

kita anggap wali. Demikian juga tidak diperbolehkan kita berdoa kepada Allah dengan ber-*tawassul* (mengambil peran-tara) kepada kemuliaan orang-orang yang telah meninggal dari para nabi dan orang-orang saleh. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَادًا﴾

"Dan sesungguhnya masjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu berdoa kepada seseorangpun di dalamnya di samping (berdoa kepada) Allah." (QS. Al-Jin: 18)

2. Kurang memiliki bekal pemahaman yang baik dan benar tentang ibadah haji berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah

Ibadah haji termasuk ibadah yang pelaksanaanannya secara terperinci banyak belum diketahui oleh kaum muslimin. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang hendak berangkat haji, terutama jika hal tersebut pertama kali baginya, maka dia harus mencurahkan pikirannya untuk mengetahui segala ketentuan dalam ibadah tersebut. Jangan sampai dia melakukan segala sesuatu tidak berdasarkan ilmu dan pema-haman.

Firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾ [سورة الإسراء]

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (QS. Al-Isra: 36)

Sebagaimana ibadah yang lainnya, maka pelaksanaan ibadah haji sudah diatur sedemikian rupa oleh Syariat Islam.

Dengan demikian manakala kita hendak memahami pelaksanaan ibadah haji, maka kita harus menjadikan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumbernya, terutama apa yang telah dicontohkan Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ bersabda:

«خُذُوا عَنِّي مَا سَأَلْتُكُمْ» [رواه مسلم]

"Ambillah manasik (haji) kalian dariku." (HR. Muslim)

Supaya kita tidak melakukan sesuatu yang tidak dicontohkan Rasulullah ﷺ atau meninggalkan sesuatu yang beliau kerjakan. Seperti contoh kecil misalnya: Sebagian jamaah haji kita, saat tawaf, banyak yang mengkhuskan doa tertentu dalam setiap putaran thawaf.

Padahal Rasulullah ﷺ tidak melakukan hal itu. Yang beliau anjurkan adalah agar kita -saat thawaf- membaca doa atau zikir apa saja sesuai syariat. Kecuali antara rukun Yamani dan Hajar Aswad, kita dianjurkan secara khusus untuk membaca: *Rabbanaa Aatina Fiddunya Hasanah, Wa Fil akhirati Hasanah Waqinaa Azaabannaar.*

Sementara itu di sisi lain banyak jamaah haji kita yang meninggalkan mabit di Mina pada tanggal 8 Dzulhijjah (malam tanggal 9 sebelum wukuf), atau mabit di Muzdalifah (malam tanggal 10, setelah wukuf), padahal hal tersebut dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang dapat dikemukakan berkaitan dengan

penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian jamaah haji. Kesimpulannya, bagi setiap jamaah haji hendaknya membekali ilmu yang banyak berdasarkan sumber yang shahih.

3. Melalaikan shalat

Tidak sedikit dari jamaah haji yang melalaikan shalatnya, baik dengan menunda pelaksanaannya, tidak melaksanakannya dengan berjamaah bagi orang laki atau bahkan meninggalkannya.

Hal ini tentu sangat bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak dibenarkan walau dengan alasan pelaksanaan ibadah haji sekalipun. Kita semua tahu, bahwa shalat merupakan rukun Islam kedua sedang haji rukun Islam kelima, maka dari segi urutan saja, ibadah shalat lebih utama dari haji. Apalagi ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat jauh lebih berat dari orang yang meninggalkan haji. Perhatikan nash berikut:

﴿قَوْلٌ نَلْمُذَلِّتٍ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾﴾ [سورة الماعون]

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya" (QS. Al-Maun: 4-5)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya (batas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat." (Riwayat Muslim)

Berdasarkan hal tersebut maka setiap jamaah haji wajib menjaga shalatnya